

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Labu siam (*Sechium edule (Jacq.) Sw.*) adalah komoditas hortikultura yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai pendamping makanan pokok. Tanaman ini sangat mudah ditemukan di negara subtropis. Labu siam memiliki karakteristik daging buah yang tebal serta rasanya netral, sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam produk konsumsi. Labu siam sendiri merupakan sayuran sekunder, dimana sayur ini sangat mudah dijumpai di pasar maupun rumah makan sebagai bahan campuran sayur. Harga jual komoditas labu siam yang fluktuatif cenderung tidak diperhatikan karena mudahnya produk ini untuk dijumpai. Labu siam merupakan salah satu tanaman sayur buah semusim yang mendominasi jumlah produksi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,62 juta kuintal (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017). Produksi labu siam di Jawa Tengah pada tahun 2017 adalah sebesar 2.258.142 kuintal dengan luas area panen 1.200 hektar (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2018). Kabupaten Semarang adalah produsen tertinggi untuk komoditas labu siam setelah Kabupaten Wonosobo. Volume produksi labu siam di Kabupaten Semarang pada tahun 2017 adalah 23.788 kuintal dengan area panen seluas 80 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2018). Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bandungan, dan Kecamatan Getasan adalah 3 daerah produsen labu siam tertinggi di Kabupaten Semarang. Volume produksi labu siam di Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bandungan, dan Kecamatan Getasan pada

tahun 2017 masing – masing adalah 8.804 kuintal, 7.150 kuintal, dan 7.629 kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2018).

Komoditas hortikultur adalah komoditas yang membutuhkan banyak tempat baik dalam proses penyaluran produk maupun dalam penyimpanannya, sehingga dibutuhkan biaya transportasi dan tenaga kerja dalam penanganan produk. Sebagian besar petani menyerahkan hasil panennya kepada tengkulak maupun pedagang untuk penanganan transportasi dan pengemasan untuk menghindari kerugian dan memperoleh keuntungan. Dastagiri *et al.* (2013) berpendapat bahwa perkembangan komoditas hortikultur cenderung terhambat oleh susunan pemasaran yang kurang baik, dimana selisih harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen cukup tinggi. Produk hortikultur cenderung dikumpulkan dari beberapa petani oleh pedagang pengumpul, lalu disalurkan ke mata rantai selanjutnya yang kurang transparan. Kheirandish dan Gowda (2012) berpendapat bahwa sebagian besar petani tidak memiliki fasilitas distribusi serta jumlah produksinya relatif sedikit, sehingga petani terpaksa untuk menjual hasil panennya ke tengkulak atau pedagang lokal di daerahnya karena ketidak-mungkinan petani kecil untuk masuk ke pasar secara individu. Akses petani terhadap informasi harga produk di pasar sangat minim, sehingga produsen menjadi pihak *price taker* dimana produk mereka akan dibeli dengan harga rendah oleh tengkulak (Khairinal, 2014). Distribusi produk melalui lembaga distribusi seperti tengkulak, pedagang besar, dan pedagang pengecer akan menimbulkan perbedaan harga jual di tingkat produsen dan harga beli di tingkat konsumen. Lembaga distribusi akan melakukan fungsi distribusi yang berbeda-beda dimana fungsi-fungsi tersebut

membutuhkan biaya tataniaga yang akan menyebabkan perbedaan harga di tingkat produsen dan konsumen, maka semakin banyak lembaga distribusi yang terlibat dalam pemasaran sebuah produk, akan semakin tinggi perbedaan harga produk di tingkat produsen dan konsumen. Efisiensi distribusi dapat dilihat dari berbagai indikator, diantaranya adalah nilai efisiensi distribusi dan besarnya *farmer's share* dalam rantai distribusi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang analisis margin distribusi dan efisiensi saluran distribusi di Kabupaten Semarang.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Menganalisis pola saluran distribusi labu siam di Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis margin distribusi dan efisiensi distribusi labu siam di Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis perbedaan margin distribusi antar pola distribusi labu siam di Kabupaten Semarang.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi penulis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang proses distribusi produk pertanian khususnya labu siam, macam-macam biaya yang diperlukan, serta lembaga apa saja yang terlibat dalam proses distribusi labu siam.

2. Petani dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dalam memilih saluran distribusi yang paling menguntungkan bagi petani, sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraannya.
3. Lembaga distribusi dapat memperoleh informasi bagaimana penggunaan biaya distribusi oleh masing-masing pelaku dalam rantai distribusi, sehingga biaya distribusi dapat dievaluasi agar semakin efisien.
4. Sumber informasi tambahan bagi lembaga pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan tentang harga produk pertanian labu siam di Kabupaten Semarang pada periode Februari - Maret 2019.